

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh - kembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan juga bermakna sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup di kehidupan yang sempurna, sedangkan Syekh Musthafa al- Ghulayani<sup>1</sup>, mengungkapkan:

التَّرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْغَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْأَرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى

تُصْبِحَ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تُكُونُ نَمْرًا أَنَّهَا الْفَضِيلَةُ وَالْحَيْرُ وَحُبُّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ<sup>6</sup>

Artinya: “Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat sehingga menjadi watak yang melekat ke dalam jiwa, sehingga hasilnya berupa keutamaan dan kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa.”

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

---

<sup>1</sup> Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Bustami A Gana dan Jahar Bahri. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.137

Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai jika dilakukan dengan proses belajar mengajar baik itu di lingkungan sekolah ataupun ditempat lainnya.

Di dalam proses pendidikan itu, selain adanya program ataupun metode pembelajaran juga terdapat peserta didik yang berperan penting dalam proses penerimaan pelajaran. Di Indonesia peserta didik atau disebut dengan siswa sangat banyak jumlahnya meliputi tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum dengan tingkat usia yang bervariasi.

Umumnya siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki usia sekitar 12-16 tahun. Menurut Santrock<sup>2</sup>, usia tersebut tergolong ke dalam usia Remaja (*adolescence*) dimana periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa. Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, jumlah remaja usia 15-24 tahun sebanyak 2.514.109 orang sedangkan jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 30 persen dari 258 juta jiwa jumlah penduduk di Indonesia. Mengingat jumlah dan proporsinya yang besar ini, maka pengetahuan, pandangan, cara berpikir, sikap dan keputusan remaja sangat berpengaruh, tidak hanya bagi kelompok remaja itu sendiri namun bagi seluruh penduduk dan terutama keluarga yang tidak hanya berpengaruh pada masa depan, namun juga pada masa sekarang yaitu di bangku sekolah tingkat SMP.

Melihat jumlah remaja di Indonesia yang sangat banyak semestinya memberi harapan bahwa pengetahuan, pandangan, cara berpikir, serta sikap remaja tersebut akan menjadi kebanggaan bagi orang tua, bangsa dan negara. Keberadaan remaja tersebut sangat diharapkan dapat memajukan negara, namun kenyataannya sekarang remaja mengalami permasalahan-permasalahan baik di rumah maupun di sekolah. Permasalahan remaja ini umumnya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah semua perubahan yang dialami oleh anak remaja di usia sekitar 12-16 tahun yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang

---

<sup>2</sup> John W.S antrock, *Life Span Developmen-Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal .23.

ditujukan pada orang, binatang, dan barang-barang yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pada pihak lain. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya baik lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah, trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Ketika dihadapkan pada kondisi tersebut, seharusnya orang-orang memberikan bimbingan, namun kenyataannya orang-orang cenderung langsung menyalahkan perilaku remaja yang mengalami kenakalan tersebut, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab atau latar belakang dari perilakunya tersebut. Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya agar mereka dapat terbebas dari kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilewati<sup>3</sup>. Tugas perkembangan tersebut, seperti perubahan fisik, psikologis, sosial, dan moral. Remaja kebanyakan tidak siap menghadapi tugas perkembangan yang terjadi sehingga akan menimbulkan berbagai permasalahan. Pada umumnya remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan orangtua dan mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebayanya<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. (Jakarta. Erlangga, 2000), hal 209.

<sup>4</sup>Papalia, Olds, & Feldman, *Human Development-Perkembangan Manusia*, Edisi 10 Buku 2. (Jakarta : Mc Graw Hill, terjemahan-Salemba Humanika, 2009), hal . 49-50

Karakter interaksi dalam keluarga pun mulai berubah pada masa remaja. Remaja mengalami tekanan antara ketergantungannya terhadap orang tua dan kebutuhan untuk menjadi individu yang mandiri. Orang tua pun sering memiliki perasaan yang bercampur aduk dalam diri mereka, mereka menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi mandiri tetapi mereka menyadari bahwa sulit untuk dapat melepas anak mereka menjadi mandiri<sup>5</sup>.

Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan salah satu dari keinginan orangtua tersebut misalnya adalah pencapaian akademik (*academic achievement*) yang baik seperti nilai yang bagus dan peringkat kelas yang tinggi melalui beberapa aturan dan disiplin dalam belajar. Namun pada kenyataannya harapan seperti ini dapat memberikan tekanan dan beban berlebih pada anak dan terlebih bagaimana harapan ini diberikan melalui pengasuhan (*parenting*) yang dilakukan.

*Parenting style* atau gaya pengasuhan menurut Spera (2005)<sup>6</sup> adalah iklim emosional dimana orangtua membesarkan anak-anak mereka. *Parenting style* dapat digambarkan sebagai pola perilaku yang digunakan pengasuh utama untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pola-pola pengasuhan ini lalu menciptakan iklim emosional yang mana diekspresikan oleh perilaku orangtuanya. Ada beberapa gaya pengasuhan (*parenting style*) yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya menurut Baumrind (Dehyadegary et al., 2012)<sup>7</sup> yaitu otoritatif (*authoritative*) yang menuntut dan responsif, otoritarian (*authoritarian*) yang menuntut tapi tidak responsif, dan permisif (*permissive*) yang responsif tapi tidak menuntut. Setiap tipe dari pola asuh diyakini memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada penghayatan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 51

<sup>6</sup> Spera, C. (2005). *A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement*. *Educational Psychology Review*, 17(2), *Educational Psychology Review*, Vol. 17, No. 2, June 2005

<sup>7</sup> Dehyadegary, E., Yaacob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). *Relationship between parenting style and academic achievement among Iranian adolescents in Sirjan*. *Asian Social Science*, Volume 8(No.1), 156.

kejiwaan anak yang dapat mengakibatkan kecemasan<sup>8</sup> maupun emosi<sup>9</sup>. Tekanan dan beban berupa harapan dan keinginan dari orangtua dapat membentuk karakter dan kepribadian anak, namun bila orangtua memberikan stimuli berupa harapan yang diluar batas kemampuan anak dan diberikan secara agresif, terdapat kemungkinan anak hanya akan merasa tertekan dan terbebani oleh harapan orangtua yang mana hanya akan membuat si anak berusaha keras hanya demi menyenangkan orangtuanya dan terhindar dari hukuman. Ini menyebabkan si anak kehilangan esensi dasar tentang belajar dan kenapa belajar itu penting serta untuk apa belajar itu dilakukan. Terlebih-lebih, tekanan dan beban ekstra dapat menyebabkan anak mengalami berbagai macam stres psikologis seperti kelelahan belajar dan kemarahan pada orangtuanya sendiri maupun permasalahan lainnya yang dialami anak di sekolah maupun di lingkungan rumah sehingga menyebabkan pencapaian akademiknya memburuk.<sup>10</sup>

Hal tersebut terkadang membuat kondisi kepribadian remaja yang terbentuk dari pola pembesaran ataupun pola asuh orangtua menjadi banyak yang mengalami masalah. Hal ini terlihat dari banyaknya permasalahan yang dialami remaja baik itu di sekolah maupun di lingkungan rumah. Badan Pusat Statistik (BPS) Bappenas dan UNFPA melakukan penelitian pada remaja pada tahun 2010 sehingga menghasilkan data bahwa sebagian dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja.

---

<sup>8</sup> Corina Dobre, *Parenting style and child anxiety*, *Romanian Journal of Cognitive Behavioral Therapy and Hypnosis*, Volume 1, Issue 4, October – December 2014

<sup>9</sup> Mansooreh Nikoogoftar, *The Role of Parenting Styles in Predicting Adolescent Behavioral and Emotional Problems*, January 2015, Volume 3, Number 1

<sup>10</sup> Besharat, M. A., Azizi, K., & Poursharifi, H. (2011). *The relationship between parenting styles and children's academic achievement in a sample of Iranian families*. *Journal of Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Volume 15, hal. 1280-1283.

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut : (1) Pernikahan usia remaja, (2) Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan, (3) Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja, (4) MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, (5) HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena ‘gunung es’) 70% remaja, (6) Miras dan Narkoba.

John W. Santrock <sup>11</sup> mengartikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku yang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja.

John W. Santrock <sup>12</sup> mengategorikan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi yang termasuk dalam status *offenses* meliputi *running away*, *truancy*, *ungovernable behaviour* dan *liquor law violations*, sedangkan yang termasuk dalam kategori *index offenses*, menggunakan narkoba, melakukan hubungan seksual, pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan, penyerangan. Di dalam penelitian ini hanya membahas mengenai perilaku kenakalan remaja dengan status *offenses*.

- Status *offenses* dalam empat kategori utama, yaitu :

1. Lari dari rumah (*runaway*), termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit.
2. Membolos (*truancy*) dari sekolah tanpa alasan jelas, dan berkeliaran di tempat-tempat umum atau tempat bermain.
3. Melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*).
4. Mengonsumsi alkohol (*underage liquor violations*)
5. Pelanggaran lainnya (*miscellaneous category*), meliputi pelanggaran jam malam, merokok, berkelahi dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> John W.S antrock, *Life Span Developmen-Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal .23.

<sup>12</sup> Ibid, hal. 23-25

Peneliti melakukan pengamatan di SMP Islam Terpadu dimana sekolah tersebut memiliki kekhususan kurikulum Departemen Agama dan juga Depdiknas sehingga penerapan Latihan Kesabaran yang menggunakan nilai-nilai agama Islam nantinya akan lebih mudah terlaksana. SMP Islam Terpadu adalah sekolah yang berupaya mengembangkan Intelektual dan kepribadian anak dengan tetap menjadikan pesan Islam sebagai inspirator sehingga anak memiliki akal cerdas, akhlak yang mulia, akidah yang benar dan aktivitas yang baik. Sekolah ini didirikan sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum, juga sebagai wadah yang membentuk siswa muslim yang berprestasi tinggi dan berakhlak mulia.

Visi sekolah SMP Islam Terpadu adalah membentuk siswa yang berprestasi tinggi dan berakhlak karimah. Adapun visi tersebut dijabarkan dalam misi SMP Islam Terpadu yaitu mendidik dan memperlengkapi anak dengan kemampuan intelektual, sosial emosional dan spiritual. Walaupun demikian, sangat diharapkan tujuan pembelajaran SMP Islam Terpadu untuk membentuk siswa berprestasi dan berakhlakul karimah dapat tercapai dengan baik. Hanya saja ada kalanya tujuan tersebut tidak dapat tercapai dikarenakan terdapat hambatan yang dialami oleh siswa di antaranya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa tersebut di sekolah maupun di rumah. Untuk mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh siswa di SMP Islam Terpadu dimana harapannya Visi dan Misi sekolah dapat lebih banyak membantu pembentukan perilaku siswa yang baik namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menampilkan perilaku yang kurang baik yang menuju kearah kenakalan remaja dimana hal tersebut tidak sesuai dengan harapan Visi dan Misi dari sekolah ini. Hal inilah yang mendasari mengapa penulis melakukan penelitian di sekolah ini.

Perilaku *offenses* yang peneliti temukan dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah SMPIT tersebut yaitu menantang guru, tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membolos, mengganggu dan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran bahkan berpacaran yang menjadi larangan di SMPIT. Akibat dari perilaku tersebut, muncul

keluhan-keluhan yang dialami oleh siswa lain. Selain itu, hasil prestasi belajar para pelaku *offense* di sekolah juga menurun. Kecenderungannya, akibat terjangkit perilaku *offense* siswa itu penurunan nilai bukan sekadar nilai akademik, melainkan juga kepribadian mereka. Salah satunya, siswa yang tadinya pemalu dan pendiam berubah perilakunya menjadi berlebihan sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa siswa di SMPIT X yang memiliki kriteria tertentu dimana mereka mengalami permasalahan di sekolah sehingga beberapa kali mendapat surat panggilan orang tua dikarenakan perilaku mereka yang menyimpang di sekolah yang nantinya akan diberikan latihan kesabaran. Sedangkan subjek lainnya adalah siswa SMPIT Y sebagai subjek kontrol yang digunakan sebagai pembanding yang nantinya tidak diberikan latihan kesabaran.

Untuk menghadapi tekanan dan beban berupa harapan dan keinginan dari orangtua tersebut dibutuhkan kesabaran dari dalam diri siswa, karena tanpa kesabaran yang tinggi maka akan terjadi berbagai perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti menantang guru, tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membolos, mencuri, mengganggu bahkan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran, perkelahian antar siswa yang terjadi di luar sekolah, narkoba, pelecehan seksual, sex pranikah dan lain-lain yang tergolong dalam perilaku menyimpang yang dialami oleh siswa remaja baik di sekolah maupun di lingkungannya yang disebut dengan kenakalan remaja.

Kondisi kejiwaan siswa sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Siswa yang kurang perhatian, cenderung hilang kesabaran dimana masalah tersebut terkadang membuat siswa tersebut mengalami kecemasan dan akhirnya mengarah kepada stres. Selain peran orang tua, pergaulan juga menjadi salah satu pemicu kenakalan remaja. Kondisi-kondisi ini memicu munculnya konflik dan frustrasi pada siswa. Dalam hal ini siswa mengalami perubahan perilaku yang tadinya ceria berubah menjadi pemalu bahkan ada siswa yang tadinya pendiam berubah menjadi siswa yang perilakunya sulit untuk dikendalikan karena selalu berbuat masalah di kelasnya.

Pemahaman dan pengalaman agama yang keliru dapat menyebabkan konflik pada diri seseorang. Sebaliknya pemahaman dan pengalaman agama yang benar dapat menyelesaikan konflik.<sup>13</sup> Untuk menghadapi tekanan dan beban berupa harapan dan keinginan dari orangtua tersebut dibutuhkan kesabaran dari dalam diri siswa, karena tanpa kesabaran yang tinggi maka akan terjadi berbagai perilaku-perilaku yang tidak diharapkan yaitu kenakalan remaja yang dimaksudkan tadi. Dengan demikian dilakukan latihan kesabaran terhadap permasalahan yang dialami siswa di sebuah sekolah swasta di tingkat SMP yaitu SMPIT.

Adapun yang dimaksud dengan kesabaran menurut Amru bin Utsman al-Makki adalah bahwa sabar merupakan jiwa bersama Allah dan menerima cobaan dari-Nya dengan hati lapang. Kesabaran adalah teguh pendirian bersama Allah dan menyambut cobaan-Nya dengan senang hati dan lapang dada<sup>14</sup>. Maksudnya adalah Sabar merupakan jiwa bersama Allah dan menerima cobaan dari-Nya dengan hati lapang, dengan kata lain orang yang bersabar menerima cobaan dengan lapang dada tanpa merasa sempit atau menggerutu dan mengeluh. Sabar berarti menahan perasaan dari gelisah, putus asa dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, menahan anggota tubuh dari mengganggu orang lain.

Secara konseptual sabar menurut Umar Yusuf bisa diartikan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan, dan mengatasi berbagai kebutuhan/permasalahan atau kesulitan yang dihadapi secara komprehensif dan integratif<sup>15</sup>. Di dalam kesabaran terdapat teguh, tekun dan tabah sehingga dalam menghadapi berbagai permasalahan bisa mengatasinya dengan baik. Defenisi sabar juga diambil dari penelitian Subandi<sup>16</sup> yang meliputi pengendalian diri yaitu

---

<sup>13</sup> Nik Rosila N.Y, *Cognitive therapy approach from Islamic psycho-spiritual conception*, International journal Conference on Cognitive Science, Procedia - Social and Behavioral Sciences 97 ( 2013 ) 182 – 187, vol 10, No.220,

<sup>14</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, 2010, *Shabirin-Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, terjemahan cetakan pertama, Jakarta, Qisthi Press hal. 16.

<sup>15</sup> Yusuf, Umar, Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, ISSN 2089-3590 | EISSN 2303-2472

<sup>16</sup> Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. Ketabahan yaitu bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Kegigihan meliputi ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. Berikutnya menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur. Serta sikap tenang, tidak terburu-buru.

Jika mengacu pada beberapa definisi kesabaran dari penelitian yang dilakukan oleh Umar Yusuf dan Subandi tersebut maka dapat dilihat beberapa konsep Kesabaran yang sesuai dengan konsep psikologi pada umumnya<sup>17</sup>, yaitu konsep teguh dan tabah. Ketabahan di sini maksudnya adalah tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, teguh mengatasi kesulitan, dan bertahan dalam situasi sulit. Konsep Psikologi yang sangat dekat dengan tema ini adalah konsep *Adversity Quotient* (AQ). Meskipun konsep AQ lebih bersifat populer, tetapi kesamaan yang sangat dekat dengan konsep kesabaran dalam tema “ketabahan”. Konsep lain adalah resiliensi dan kepribadian *hardness*. Resiliensi sering didefinisikan sebagai kemampuan adaptasi, koping, menghadapi kesulitan dan bangkit kembali dari situasi yang sulit (*adversity*). Konsep Tekun, di dalam Psikologi konsep tekun dekat dengan antisipatif dimana di dalam kamus Psikologi Chaplin<sup>18</sup> disebutkan bahwa *anticipation* diartikan sebagai kesiapan mental (*mental set*) dalam proses berpikir.

Konsep Pengendalian diri, di dalam Psikologi pengucapan kata pengendalian diri sangat sesuai dengan control diri (*self control*). Topik tentang *self control* merupakan aspek psikologis yang banyak dikaji dalam psikologis pada tahun 1980-an sebagai salah satu aspek kepribadian. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya psikologi Barat telah mengkaji kesabaran sudah lama, namun terminologi yang digunakan bukan kesabaran, tetapi *self control*. Kemungkinan hal ini disebabkan konteks masyarakat yang berbeda. Konsep Gigih, kegigihan itu berupa keuletan untuk mencapai suatu tujuan, bekerja keras dan berusaha untuk mengatasi masalah. Dalam literatur psikologi konsep yang dekat

---

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> Chaplin, Charlie, 1993. P, Kamus Lengkap Psikologi, alih bahasa Kartini Kartono, Jakarta, PT. Raja Grafindo hal.32

dengan tema ini adalah *perseverance* (keuletan) merupakan salah satu karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang. Selain itu konsep *persistence* (keuletan, ketelatenan) sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang dikembangkan oleh Cloninger dalam *Temperament and Character Inventory* (TCI).

Konsep menerima kenyataan, dalam literatur psikologi maka konsep yang dekat dengan menerima kenyataan adalah *acceptance* yang selalu dikaitkan dengan *self-acceptance*. Makna yang terkandung mempunyai kemiripan, yaitu sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya. Dalam konteks Timur, penerimaan diri dapat berarti menerima takdir Tuhan dan menerima segala sesuatu yang tidak bisa dirubah. Konsep Tenang, konsep Psikologi yang dekat dengan ketenangan adalah kematangan emosi (*emotional maturity*) maupun kematangan pribadi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ”Latihan Kesabaran untuk menurunkan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh”

## **1.2.Rumusan Masalah**

Fokus dari studi ini akan mendapatkan hasil yang terukur tentang pemberian modul berupa latihan kesabaran dimana data tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan pengumpulan informasi melalui informan dari orang tua, guru dan siswa yang melakukan kenakalan remaja dikarenakan permasalahan yang dialami siswa yang disebabkan oleh pola asuh orangtua.

Agar studi ini lebih terarah, maka perlu jabarkan secara jelas beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Latihan Kesabaran yang Islami dapat menurunkan kenakalan remaja?
- b. Apakah Latihan Kesabaran yang Islami dapat menaikkan kesabaran siswa yang mengalami kenakalan remaja?

- c. Apakah Latihan Kesabaran yang Islami dapat berpengaruh pada penurunan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh?

Dalam melakukan penelitian ini perlu ditetapkan beberapa batasan masalah agar lebih mengerucut dan terfokus pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa siswa di usia remaja pada tingkatan SMP yang melakukan kenakalan remaja.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Apakah Latihan Kesabaran yang Islami dapat menurunkan kenakalan remaja?
2. Apakah Latihan Kesabaran yang Islami dapat menaikkan kesabaran siswa yang mengalami kenakalan remaja?
3. Apakah Latihan Kesabaran yang Islami dapat berpengaruh pada penurunan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh?

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Temuan-temuan yang dihasilkan melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi ilmiah baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dan menambah khasanah intelektual bidang Psikologi Pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan peran Psikologi Klinis di lingkungan sekolah.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi SMPIT dan juga sekolah umum yang lainnya agar

bisa memberikan modul berupa latihan kesabaran yang Islami untuk mengatasi kenakalan remaja.

### **1.5.Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka teori, telaah pustaka, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori pola asuh, perkembangan usia remaja, kenakalan remaja, dan kesabaran beserta modul Intervensi berupa Latihan Kesabaran yang Islami.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai “Latihan Kesabaran yang Islami untuk menurunkan Kenakalan Remaja di SMPIT X Deli Serdang “

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.